

## REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG MELAYU SEMARANG DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

**Taufan Madiasworo, ST, MT**

Kepala Seksi Pembinaan Perencanaan Tata Ruang Perkotaan Wilayah II  
Direktorat Jenderal Penataan Ruang-Departemen Pekerjaan Umum  
e-mail : [madiasworo@yahoo.com](mailto:madiasworo@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Berlokasi dibagian utara kota Semarang, kampung Melayu adalah sebuah kampung kuno dengan nilai kesejarahan tinggi serta memiliki arti penting dalam pembentukan kota Semarang. Kampung Melayu memiliki potensi citra budaya yang khas yaitu multi etnik serta beragam artefak arsitektur seperti masjid menara layur, klenteng kampung Melayu, rumah Indis, rumah Melayu, rumah Jawa, rumah Banjar serta beberapa artefak penting lainnya seperti pelabuhan lama Semarang dan kanal baru. Masyarakat yang menghuni kampung Melayu disamping terdiri dari masyarakat asli Semarang, juga terdiri dari etnis lain seperti Arab, Tionghoa, Banjar, Melayu, Jawa, Cirebon dan lain-lain. Keragaman etnis ini memberi peran yang signifikan dalam pembentukan struktur dan pola ruang kampung Melayu. Dewasa ini, kampung Melayu mulai terancam kelestariannya bahkan mengarah pada ketidakberlanjutan. Nilai-nilai budaya mulai menyusut, artefak arsitektur menyusut kualitasnya bahkan sebagian telah punah, serta tekanan pembangunan perkotaan yang berdampak terhadap eksistensi kampung Melayu Semarang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal kampung Melayu, serta upaya revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal untuk dapat melestarikan dan menjaga keberlanjutan kampung Melayu Semarang. Dari pembahasan dapat diungkap bahwa kampung Melayu memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga. Selanjutnya diungkap pula beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal kampung Melayu Semarang dalam pembangunan berkelanjutan.*

**Kata kunci** : pelestarian, budaya, etnis, revitalisasi, sustainability

### **I. PENDAHULUAN**

Diawali dengan kepindahan tempat singgah kapal-kapal dari mangkang ke 'ngeboom', yang di mulai dari kapal-kapal kompeni pada tahun 1743, menyebabkan boom lama yang merupakan cikal-bakal lahirnya kampung melayu menjadi ramai oleh aktivitas perdagangan. Di Boom lama inilah tempat pertama kali orang yang mau mengunjungi Semarang mau mendarat. Tidak lama kemudian di dekat boom lama berdiri satu dusun kecil yang disebut dusun darat yang kemudian bergabung dengan dusun ngilir, karena pada dusun tersebut dihuni oleh orang Melayu maka dusun tersebut dinamakan 'kampung melayu'.

Masyarakat Kampung melayu merupakan masyarakat multi etnik, disamping terdiri dari masyarakat asli Semarang juga terdapat etnik lain yang berasal dari luar Semarang seperti etnik Arab Hadramaut, Tionghoa, Melayu, Cirebon, Banjar, Koja dan lain-lain. Keberagaman etnik masyarakat kampung Melayu juga berpengaruh terhadap toponimik (nama) lorong/koridor yang ada di kampung Melayu Semarang, seperti kampung Banjar, kampung Cerbonan, kampung Pencikan, kampung Peranakan dan sebagainya. Selain itu di kampung Melayu juga terdapat beragam artefak arsitektur tradisional seperti rumah panggung masyarakat banjar, rumah jawa, rumah arab, rumah tionghoa, rumah indis, rumah melayu, serta artefak penting lainnya seperti klenteng, studio foto seni gerak cepat dan landmark terpenting Kampung Melayu yaitu Masjid Menara Layur, yang didirikan pada tahun 1802 yang merupakan wujud perpaduan budaya seperti hindu-jawa, indis dan seni islam.

Tekanan pembangunan, antara lain dengan berkembangnya kegiatan perdagangan dan jasa (*shopping mall*, hotel) dan permukiman baru disekitar kampung Melayu merupakan faktor yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap eksistensi kampung Melayu Semarang ditambah

tekanan faktor internal dari kampung Melayu sendiri, seperti rob, banjir, sebagian kondisi infrastruktur seperti jalan yang rusak serta kondisi artefak arsitektur yang mulai menyusut. Kampung Melayu dengan kekayaan potensi kulturalnya dan etnisitasnya mulai terpinggirkan dalam perkembangan kota Semarang. Kualitas kampung Melayu mengalami degradasi dan hal ini jika berlangsung terus-menerus akan berakibat buruk bagi eksistensi dan keberlanjutan kampung Melayu Semarang.

Tulisan ini mencoba mengungkap nilai-nilai kearifan lokal kampung Melayu, serta upaya yang dapat dilakukan dalam merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal kampung Melayu agar eksistensi dan keberlanjutan kampung Melayu tetap terjaga.

## II. NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG MELAYU SEMARANG

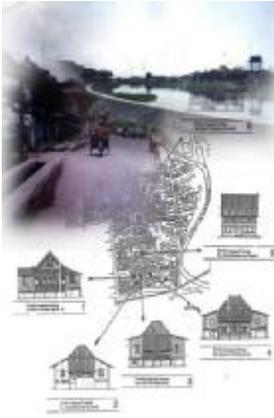
Nilai-nilai kearifan lokal kampung Melayu Semarang, coba diungkap melalui pendekatan etnografi, yaitu pendekatan yang banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural dan menjadikan hidup subjek menjadi obyek studi dan berusaha memahami sudut pandang masyarakat dengan beragam situasinya sehingga diharapkan deskripsi *natural reality* dapat tercapai. Tulisan ini juga membahas perkembangan kampung Melayu melalui aspek kesejarahan dan morfologinya.

### 2.1 Kali Semarang, embrio Kampung Melayu

Keberadaan kampung Melayu tidak dapat dilepaskan dari proses morfologi kali (sungai) Semarang dan kanal baru, di mana kali Semarang merupakan embrio kampung Melayu. Boom lama (pelabuhan lama) adalah tempat di mana para pedagang mendarat di dusun darat (menuju ke darat) dan ngilir (menuju ke hilir) yang juga merupakan tempat berlabuhnya 'jungkung' (kapal kecil), yang kemudian ke-dua dusun tersebut bergabung menjadi sebuah dusun besar. Dusun besar tersebut kemudian menjadi asal-muasal kampung Melayu Semarang, yang pada awalnya terbagi menjadi 3 kelurahan yaitu, kelurahan Dadapsari, Melayu Darat dan Banjarsari. Sejalan dengan kemajuan perdagangan di Semarang, baik ekspor maupun impor yang semakin berkembang setiap tahunnya. Penguasa Kolonial kemudian memindahkan pelabuhan Semarang ke tempat yang lebih baik yaitu dengan membuat sebuah kanal baru yang sering disebut oleh orang Tionghoa sebagai 'singkang' Kanal Baru tersebut dibangun pada tahun 1873 yang difungsikan untuk memotong aliran kali Semarang yang terlalu panjang. Pembangunan kanal baru ini memakan waktu 2 tahun (1873-1875), dengan panjang kanal 1180 meter dan lebar 23 meter. (Liem Thian Joe, 1933)

### 2.2. Perkembangan Kampung Melayu

Berdasarkan peta morfologis kampung Melayu, dapat dicermati perubahan dan perkembangan kampung Melayu dan abad ke abad. Seperti yang telah di uraikan pada bagian awal, bahwa boom lama merupakan cikal-bakal terbentuknya kampung Melayu Semarang, di boom lama ini orang-orang ramai melakukan aktivitas perdagangan yang pada akhirnya tumbuh menjadi sebuah dusun yang di kenal dengan nama 'ndarat' yang kemudian dalam perkembangannya menjadi satu dengan dusun ngilir. Dusun ngilir ini terletak pada pertemuan antara kali Semarang dengan kali cilik, hal ini dapat dicermati berdasar peta tahun 1695, kali cilik pada waktu itu masih dapat dilewati oleh 'jungkung' (kapal kecil). Perkataan dusun ngilir menurut Liem Thian Joe (1933), adalah berasal dari kata 'ngili' yang artinya mengalir. Berdasar Peta tahun 1719 dapat dicermati keberadaan kali Cilik, namun belum terlihat terbentuknya jalan-jalan di kampung Melayu. Kampung Melayu merupakan pusat perdagangan atau jual beli dari berbagai macam pendatang dan pedagang. Dusun ngilir pada waktu itu, menurut Liem thian Joe (1933) merupakan tempat bermukim bagi orang-orang yang bekerja mengantarkan penumpang ke sepanjang pesisir pantai dibilangan Jepara, Kendal dan sebagainya dengan menggunakan 'jungkung'. Berdasar peta tahun 1741, kampung Melayu semakin berkembang dengan munculnya jalan-jalan seperti jalan harun tohir (yang sekarang di kenal dengan sebutan jalan layur), kemudian terlihat jalur tegak lurus dengan kali Semarang yang di kenal dengan nama jalan kakap dan lorong-lorong /gang-gang yang berada di belakang kedua jalan utama tersebut, juga terdapat jalan yang menghubungkan antara jalan Harun Tohir dengan Kali Semarang. Berdasarkan peta tahun 1800, dapat dicermati adanya bangunan-bangunan di sepanjang koridor harun tohir (layur), dimana bangunan-bangunan tersebut adalah rumah toko (ruko) yang dihuni oleh mayoritas etnik tionghoa, sampai saat ini keberadaan ruko-ruko tersebut masih dapat dijumpai di kampung Melayu, pada umumnya mereka menjual alat-alat untuk menangkap ikan serta toko kelontong. Pada peta tahun 1880, terlihat jelas struktur jalan-jalan ataupun lorong-lorong yang terbentuk dibelakang koridor layur, serta keberadaan bangunan di kampung Melayu Semarang, sedang berdasar peta kampung Melayu tahun 1935, struktur kampung Melayu semakin kompleks, juga terlihat kanal baru yang berfungsi untuk melancarkan arus perdagangan.



**Gambar 1 :**  
Kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo



**Gambar 2 :**  
Peta kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo



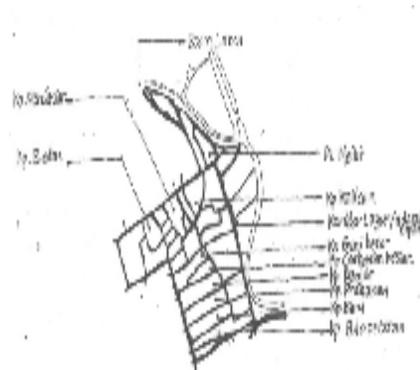
**Gambar 3 :**  
Masjid Menara Layur, landmark kampung  
Melayu di koridor Layur  
Sumber : Taufan Madiasworo

### 2.3. Layur, koridor utama kampung Melayu Semarang

Koridor Layur merupakan koridor penting yang ada di kampung Melayu Semarang, pada awalnya bernama koridor Harun Tohir. Mayoritas masyarakat yang menghuni koridor ini adalah etnik Tionghoa dan etnik Arab Hadramaut. Etnik Tionghoa menghuni sepanjang koridor dengan membangun rumah toko, sedangkan etnik Arab Hadramaut menghuni bagian belakang ruko etnik Tionghoa, namun jalan masuk ke kapling ataupun ke rumah etnik Arab Hadramaut ini melalui koridor Layur, jadi terdapat semacam lorong atau jalan kecil di antara ruko etnik Tionghoa, yang tegak lurus dengan koridor Layur. Letak rumah etnik Arab Hadramaut yang berada di belakang kapling etnik Tionghoa ini kemungkinan disebabkan faktor budaya, dimana etnik arab Hadramaut bersifat lebih *introvert* dibandingkan etnik Tionghoa, sehingga etnik Arab Hadramaut menempati bagian belakang.



**Gambar 4 :**  
Koridor layur kampung Melayu Semarang,  
pemandangan dari menara Layur  
Sumber : Taufan Madiasworo



**Gambar 5 :**  
Toponimik lorong-lorong di kampung Melayu  
Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo



**Gambar 6 :**  
Koridor layur kampung Melayu  
Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo

Etnik Tionghoa dengan jiwa berdagangnya bersifat lebih *ekstrovert*, menempati bagian muka koridor Harun Tohir. Jika dicermati lebih lanjut, tipologi pola permukiman etnik Tionghoa yang ada di kampung Melayu memiliki kemiripan dengan tipologi permukiman etnik Tionghoa di Pecinan Semarang. Sejalan dengan majunya aktivitas perdagangan dan semakin banyaknya pendatang di Kampung Melayu Semarang, memungkinkan kampung Melayu berkembang pesat. Pendatang-pendatang yang berasal dan etnik lain seperti etnik Banjar (Kalimantan Selatan), etnik Cirebon dan sebagainya kemudian

membentuk pola-pola permukiman baru dibagian belakang permukiman etnik Tionghoa dan etnik arab Hadramaut, sehingga kampung Melayu menjadi semakin kompleks baik struktur permukiman maupun jalannya serta semakin beragam etnisitasnya.

#### **2.4. Toponimik lorong-lorong di kampung Melayu Semarang**

Toponimik (nama) lorong-lorong di kampung Melayu merupakan suatu fenomena yang unik, yang sangat berkaitan erat dengan kondisi pada saat itu, seperti topografi, asal usul etnik, serta kejadian-kejadian penting yang terjadi pada waktu itu. Berikut ini adalah nama lorong-lorong kampung di kampung Melayu Semarang : **a. Darat atau 'ndarat'** : dinamakan darat atau 'ndarat' adalah karena ditempat ini dulunya orang pertama kali mengunjungi Semarang mau mendarat. Pada daerah darat ini banyak terdapat orang yang melakukan aktivitas bongkar muat barang dan kapal-kapal yang berlabuh. (Liem Thian Joe, 1933), **b. Ngilir atau 'ngili'** : nama ngilir diambil dan perkataan 'ngili' yang artinya mengalir, karena letak dusun ngilir yang berada ditepi kali Semarang, yang sekarang jadi mulut kampung Melayu Semarang. (Arsjad, Tokoh kampung Geni Besar). **c. Kampung Kali Cilik** : dinamakan kampung kali Cilik karena terdapat sungai kecil ('kali cilik'/bahasa Jawa) di kampung tersebut. Kali cilik ini merupakan anak sungai dari kali Semarang, pada waktu dahulu 'jungkung' (kapal kecil) dapat masuk melewati sungai kecil ini sampai dengan tahun 1955. (Arsjad, Tokoh kampung Geni Besar) **d. Kampung Pencikan** : dinamakan 'pencikan' karena penduduknya kebanyakan orang Melayu, dimana mereka memanggil dengan sebutan 'encik'. (Arsjad, Tokoh kampung Geni Besar). **e. Kampung Geni Besar** : asal muasal nama kampung Geni Besar menurut Arsjad, tokoh kampung Geni Besar, di karenakan dahulu pernah terjadi kebakaran besar di kampung ini. (Geni dalam bahasa Jawa berarti 'api') **f. Kampung Cerbonan** : dinamakan kampung Cerbonan, karena dulu di kampung ini ada seorang tokoh asal Cirebon yang cukup berpengaruh dan dihormati oleh masyarakat kampung. (Abdulah Salim, Unisula Semarang). **g. Kampung Banjar** : dinamakan kampung Banjar, karena mayoritas penduduk kampung Banjar dahulunya adalah etnik Banjar. (Atung Zalaludin, tokoh masyarakat Banjar) **h. Kampung Pranakan** : dinamakan kampung Pranakan, karena sebagian besar penduduk kampung tersebut merupakan masyarakat keturunan etnik Arab Hadramaut (Muchsin Alatas, tokoh masyarakat Arab yang tinggal di koridor Layur) **i. Kampung Baru** : menurut ibu Romlah, penghuni rumah Banjar di kampung Baru, dinamakan Kampung Baru, karena kampung Baru merupakan kampung yang didirikan belakangan, dengan kata lain relatif baru dibandingkan dengan kampung-kampung yang lain, yang menarik di kampung Baru ini dulunya masyarakat yang menghuni kampung Baru ini hanya etnik Banjar dan etnik Arab Hadramaut, dimana kedua etnik ini hidup berdampingan secara damai. Begitu eratnya kemasyarakatan mereka, sehingga mereka telah menganggap seperti saudara, hal ini dapat dicermati dengan adanya lorong yang menerus, dimana antar rumah di kampung Baru ini saling berhubungan satu sama lain. **j. Kampung Pulo Petekan** : dinamakan kampung Pulo Petekan karena bentuk blok kampung ini menyerupai pulo serta dikarenakan letak kampung ini yang tepat berada di mulut jalan Petek. (Atung Zalaludin, tokoh masyarakat Banjar)

Toponimik lorong-lorong di kampung Melayu ini merupakan satu bentuk kearifan lokal, bagaimana pemberian nama-nama pada sub kawasan ataupun koridor tersebut sangat erat terkait dengan fenomena kesejarahan yang menjadi sangat unik dan kental dengan nuansa setempat. Hal-hal semacam ini sepatutnya terus dijaga dan diterapkan dalam perencanaan dan perancangan lingkungan binaan sehingga *sense of place* dan memori historis dari satu tempat tetap terjaga dengan baik. Seringkali karena faktor politis, nama jalan, area/kawasan dirubah sehingga kehilangan makna dan aspek historisnya.

#### **2.5. Sosial Budaya**

Masyarakat kampung Melayu adalah multi etnik, disamping terdiri dari masyarakat asli Semarang juga terdapat etnik lain yang berasal dari luar Semarang seperti Arab Hadramaut, Tionghoa, Melayu, Cirebon, Banjar, Koja dan lain-lain. Budaya yang beragam ini masing-masing tetap dipertahankan oleh masing-masing etnik, sebagai contoh di kampung Baru, yang hanya dihuni oleh etnik Banjar dan arab Hadramaut saja, ataupun kampung Banjar yang dulunya hanya dihuni oleh mayoritas etnik Banjar saja, serta koridor Layur yang sebagian besar dihuni oleh etnik Tionghoa dan sebagian kecil etnik Arab Hadramaut, ataupun koridor Kakap yang mayoritas dihuni oleh etnik Jawa. Walaupun pada awalnya mereka membentuk kelompok-kelompok akan tetapi masyarakat kampung Melayu hidup berdampingan secara damai. Dalam perkembangannya, hidup bersama dalam waktu yang lama menyebabkan masyarakat kampung Melayu mengalami akulturasi dan asimilasi, dimana kelompok-kelompok kebudayaan mereka yang berbeda-beda, bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus sehingga menimbulkan pola perubahan yang asli dan suatu kelompok atau kedua-duanya. Masyarakat kampung Melayu mengalami suatu proses sosial yang ditandai dengan semakin berkurangnya perbedaan individu dan antar kelompok serta semakin eratnya

kebersamaan untuk kepentingan dan tujuan yang sama. Keadaan ini tercermin dari tenggang rasa, gotong royong, guyub, musyawarah ataupun kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan masyarakat kampung Melayu.

Di sisi arsitektur, nilai kearifan lokal tercermin dengan arsitektur yang lentur dan adaptif terhadap budaya yaitu dengan terjadinya akulturasi dalam pola perubahan desain rumah etnik-etnik di kampung Melayu Semarang yang memiliki kecenderungan bentuk baru dengan makna lama, dimana pada beberapa bagian bangunan terdapat bentuk baru dalam pengertian unsur lama yang diperbaharui, sehingga terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang pada dasarnya tetap berakar dan kebudayaan masing-masing etnik di kampung Melayu Semarang. Jadi terjadi semacam negosiasi antara unsur lama dengan unsur baru ataupun unsur lain. Hal ini juga dipengaruhi persinggungan budaya lokal dengan budaya pendatang seperti kehadiran orang Belanda di Indonesia yang kemudian menjadi penguasa mempengaruhi gaya hidup serta bentuk bangunan tradisional. Pengaruh gaya Indis pada artefak arsitektur rumah tradisional di kampung Melayu tercermin dari kelengkapan perabot yang digunakan penghuninya juga konstruksi dan ragam hias. Penggunaan perabot seperti meja, kursi, almari sebenarnya baru dikenal setelah bangsa Eropa datang ke Nusantara. Konstruksi atap pada rumah tradisional di kampung Melayu sebagian menggunakan atap dengan konstruksi mansard, dengan bahan penutupnya menggunakan genteng. Bentuk atap mansard ini merupakan pengaruh dari arsitektur kolonial, bentuk ini merebak pada abad ke 17 dan ke 18 ketika bangsa Belanda mulai mengembangkan kekuasaannya dan mendirikan bangunan-bangunan bercirikan arsitektur Belanda.

## **2.6. Kemasyarakatan**

Terdapat kelompok-kelompok kekerabatan pada masyarakat kampung Melayu Semarang, hal ini karena pada dasarnya masyarakat Kampung Melayu adalah multi etnik. Kekerabatan tersebut umumnya dimiliki oleh etnik tertentu. Terdapat kelompok kekerabatan dengan mengambil satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat cikal bakal, selain itu juga berdasar wilayah yang mereka huni. Kelompok kekerabatan yang terakhir inilah yang menimbulkan pembagian nama-nama di kampung Melayu Semarang, seperti kampung Banjar, dimana dulunya mayoritas penghuni kampung ini adalah etnik Banjar, namun sekarang kampung Banjar tidak hanya dihuni oleh etnik Banjar saja melainkan juga berbaur dengan etnik-etnik lain seperti etnik Jawa, etnik Tionghoa serta etnik Arab Hadramaut.

Masyarakat kampung Melayu juga membentuk organisasi ataupun kelompok/perkumpulan, seperti arisan, pengajian, salawatan, terbang, hadrahan, dan sebagainya, yang beranggotakan orang kampungnya. Sedangkan pimpinan dalam perkumpulan dipilih orang tua yang berwibawa dan bertanggung jawab, dan juga kepintarannya harus melebihi dari yang lainnya, terkadang keadaan sosial ekonominya agak melebihi dari yang lainnya. Terdapat pula perkumpulan yang didasarkan atas kesamaan etnik, sebagai contoh kegiatan arisan yang dilakukan oleh kaum wanita yang berasal dari etnik Banjar, dimana pada dasarnya perkumpulan tersebut adalah untuk meningkatkan kesatuan (guyub) antar warga setempat dan menjaga agar adat-istiadat tersebut tidak punah. Terdapat pula lapisan masyarakat atau stratifikasi sosial pada masyarakat di kampung Melayu Semarang, yang terbagi menurut tingkat sosial ekonomi, golongan ulama, muddin, kaum intelektual (dalam hal ini lebih terkait dengan tingkat pendidikan) serta masyarakat yang merupakan turunan dari raja-raja, bangsawan maupun ulama. Selain itu stratifikasi sosial juga tercermin dari bangunan rumah tinggal yang ada di kampung Melayu Semarang. Rumah-rumah besar dengan halaman luas dan dalam kondisi yang terawat baik, memiliki kelengkapan perabot serta kekayaan ragam hias menunjukkan status sosial pemilikinya.

## **2.7. Religi**

Sebagian terbesar masyarakat kampung Melayu adalah pemeluk agama Islam, dimana terdapat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama yang mereka anut, seperti masyarakat yang beragama Islam mengadakan kegiatan pengajian, mauludan, salawat burdahan, pengajian, terbang hadrah dan silaturahmi.

## **2.8. Artefak-Artefak penting di kampung Melayu Semarang**

Kampung Melayu selain memiliki keragaman etnik, juga memiliki keragaman artefak-artefak penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

### **2.8.1. Masjid Menara Layur**

Masjid Menara Layur ini dibangun pada tahun 1802 oleh Pemilik Persatuan Orang Arab, dan digunakan untuk beristirahat dan beribadah bagi para saudagar yang berlabuh di Pelabuhan Semarang. Hal ini berkaitan erat dengan lokasi masjid Menara Layur yang berbatasan dengan kali Semarang di sisi timur dan berbatasan dengan koridor Layur pada sisi barat. Masjid Menara Layur

merupakan perpaduan yang unik dan berbagai budaya, seperti Hindu-Jawa, Indis dan seni Islam. Hal ini menjadi menarik karena sebelum agama Islam datang, masyarakat yang hidup dalam kultur asli bercampur dengan kultur Hindu-Jawa dan selanjutnya mengalami persinggungan dengan kultur Indis. Hal ini tercermin pada bangunan, sebagai contoh pengaruh arsitektur Indis dapat dijumpai pada ornamen lengkung ataupun penggunaan konsol /penyangga atap emper yang mengelilingi bangunan, hal ini dikarenakan Masjid Menara Layur dibangun pada awal abad ke-18, dimana pada masa itu pemerintahan dibawah penguasa Kolonial dengan budaya Indisnya yang berpengaruh terhadap arsitekturnya pula, kemudian bentuk atap tajug tiga sebenarnya merupakan pengaruh tradisi Hindu-Jawa serta ornamentasi yang terdapat pada gapura merupakan pengaruh dan arsitektur Persi-India.



**Gambar 7 :**  
Masjid Menara Layur, kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo

### 2.8.2. Klenteng Kampung Melayu

Klenteng ini terletak di mulut kampung Melayu Semarang, menurut sejarahnya dibangun oleh etnik Tionghoa di kampung Melayu yang pembangunannya dikepalai oleh tuan Liem A Gie pada tahun 1900 dan berhasil diselesaikan pada tahun 1901. Keberadaan klenteng ini menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai dan saling menghormati antar masyarakat kampung Melayu terhadap perbedaan-perbedaan etnis dan agama.

### 2.8.3. Boom Lama

Boom Lama merupakan pelabuhan lama Semarang yang merupakan tempat berlabuhnya 'jungkung' (kapal-kapal kecil). Boom lama ini dulunya merupakan sebuah pelabuhan dengan aktivitas perdagangan yang ramai. Karena letaknya yang strategis dan dekat dengan pusat kota. Boom lama ini juga merupakan cikal-bakal kampung Melayu Semarang.

### 2.8.4. Kanal Baru

Kanal baru merupakan sebuah kanal yang dibangun antara tahun 1873-1875, untuk memotong aliran kali Semarang dan berfungsi untuk memperlancar aktivitas perdagangan di kota Semarang. Kanal baru ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti bangunan kantor Belanda, gudang, Jembatan Putar dan rumah pembesar/penguasa.

### 2.8.5. Bangunan Foto Seni Gerak Cepat

Bangunan foto seni gerak cepat ini terletak tepat diujung koridor Layur dan dibangun pada sekitar tahun 1800-an dengan citra kolonial yang kuat. Bangunan ini adalah milik Badan wakaf masjid Menara Layur. Awalnya bangunan ini mengalami beberapa kali perubahan fungsi, dan pernah digunakan sebagai markas Belanda, kemudian sebagai tempat barter barang dan juga pernah berfungsi sebagai sekolah yang bernama Al- Irsyad. Usaha renovasi perubahan sempat dilakukan oleh penghuni bangunan. Sekarang bangunan ini digunakan sebagai rumah tinggal dan studio foto seni gerak cepat.



**Gambar 8 :**  
Studio foto seni gerak cepat- kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo

### 2.8.6. Artefak rumah tradisional

Selain artefak-artefak tersebut diatas terdapat artefak rumah tradisional yang mencerminkan keragaman etnik di kampung Melayu. Artefak rumah tradisional tersebut masih dapat dijumpai keberadaannya hingga kini dan tersebar dikampung Melayu. Artefak rumah tradisional tersebut antara lain rumah panggung Banjar, rumah Jawa, rumah Arab hadramaut, rumah toko Tionghoa serta rumah yang bergaya Indis dan Melayu. Untuk rumah panggung masyarakat Banjar, saat sekarang ini hanya dapat dijumpai keberadaannya di kampung Baru, kampung Melayu dan kampung kali cilik dan hanya tinggal berjumlah lima buah rumah panggung Banjar. Pada awalnya terdapat cukup banyak artefak rumah panggung Banjar, namun karena terjadi kebakaran pada sekitar tahun 1945 di kampung Geni Besar sehingga artefak-artefak tersebut musnah terbakar. Begitu pula artefak rumah panggung Banjar milik keluarga Arsjad di kampung Baru yang dibangun pada sekitar tahun 1850 dan dirubuhkan pada tahun 2001, karena kayu bahan dasar rumah tersebut dijual. Suatu hal yang menarik dari rumah panggung Banjar ini adalah terjadinya perjalanan lintas budaya, dimana etnik Banjar dari Kalimantan Selatan melakukan perjalanan lintas budaya dan Kalimantan Selatan untuk kemudian membangun rumah panggung Banjar di kampung Melayu Semarang, sehingga terjadi akulturasi dalam pola perubahan desainnya. Untuk rumah etnik Tionghoa berada disepanjang koridor Layur, rumah etnik Tionghoa ini umumnya terdiri atas dua lantai, dimana selain untuk rumah tinggal juga berfungsi sekaligus sebagai toko. Untuk rumah Arab Hadramaut selain berada di koridor Layur dan berada dibelakang rumah etnik Tionghoa, rumah etnik Arab Hadramaut masih dapat dijumpai di kampung Baru. Rumah etnik Jawa tersebar di bagian selatan kampung Melayu, yaitu di kampung Bedas, kampung pencikan dan kampung kali cilik.



**Gambar 9 :**  
Rumah panggung Banjar di kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo



**Gambar 10 :**  
Rumah Indis di kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo



**Gambar 11 :**  
Rumah Melayu di kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo



**Gambar 12 :**  
Rumah Banjar di kampung Melayu Semarang  
Sumber : Taufan Madiasworo

### 2.9. Strategi revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal kampung Melayu Semarang dalam pembangunan berkelanjutan

Kearifan lokal merupakan suatu interaksi antara tata nilai dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, agama, adat istiadat dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, dengan sifatnya yang dinamis, *sustainable* dan berkembang secara turun menurun. Budaya bermukim masyarakat kampung Melayu dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda, sosial-kultur yang beragam yang berlangsung dalam perubahan era semenjak era pra-kolonial, kolonial dan pasca kolonial telah menghasilkan produk lingkungan binaan sebagai wujud kearifan masyarakat kampung Melayu dalam bersinergi dengan lingkungan alam.

Berdasar pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diungkap bahwa kampung Melayu Semarang memiliki nilai kearifan lokal yang merupakan wujud dari suatu proses budaya yang panjang. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terwujud dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, bahasa, sistem kemasyarakatan, budaya guyub berupa sistem nilai yang saling menghargai, saling menghormati, saling memberi kebebasan, saling toleransi, saling berbagi dalam masyarakat yang pluralis serta nilai kearifan lokal yang terdapat pada lingkungan dan artefak arsitektur. Pembentukan struktur dan pola ruang kampung Melayu dengan proses morfologisnya yang panjang serta karakteristik artefak arsitektur yang mempertimbangkan dengan bijak faktor budaya dan iklim tropis lembab setempat dalam perancangannya, merupakan wujud *tradisional setting* yang mengagumkan.

Ruang-ruang yang terbentuk tersebut (baik yang bersifat *intangible*, berupa sistem nilai dan kepercayaan maupun ruang yang bersifat *tangible*, berupa setting ruang dengan beserta aktifitasnya) merupakan ruang yang sarat 'makna' karena terbentuk dari kekuatan masyarakat kampung Melayu sebagai pelaku ruangnya. Kekayaan aset budaya yang ada di kampung Melayu Semarang, merupakan aset yang harus dilestarikan dan dijadikan basis dalam perencanaan dan perancangan lingkungan binaan. Namun demikian, dengan kondisi kampung Melayu yang semakin menurun kualitasnya sekarang ini, beberapa upaya dapat dilakukan dalam 'merevitalisasi' nilai kearifan lokal kampung Melayu, sebagai berikut :

1. **Menetapkan kawasan kampung Melayu sebagai kawasan strategis kota Semarang** dari sudut kepentingan sosial budaya yang harus termuat dalam Rencana Tata Ruang Kota (RTRW) kota Semarang. Selanjutnya agar lebih operasional perlu disusun RDTR serta *zoning regulation* kawasan kampung Melayu Semarang dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) untuk zona yang diprioritaskan, sebagai contoh RTBL pada koridor Layur yang merupakan koridor utama kampung Melayu.
2. **Melestarikan, mendorong, memperkuat aktivitas budaya dan ekonomi yang ada** dan mengembangkannya sebagai salah satu daerah tujuan wisata budaya kota Semarang sehingga dapat mengangkat kearifan lokal kampung Melayu.
3. **Mengembangkan bentuk-bentuk insentif dan disinsentif** yang mampu mendorong aktivitas-aktivitas yang mendukung terjaganya kearifan lokal, seperti insentif yang berbentuk peningkatan atau penyediaan infrastruktur (jalan, drainase, air bersih, dsb), *technical assistance*, pendampingan, bantuan dana dalam melakukan konservasi artefak arsitektur ataupun bentuk-bentuk disinsentif yang berorientasi pada pengendalian kegiatan yang dapat mengganggu fungsi dan karakter kawasan yang memiliki *historic value* yang tinggi.
4. **Meningkatkan sarana dan prasarana lingkungan** dalam rangka pelestarian kampung Melayu Semarang.
5. **Melakukan program perbaikan dan peningkatan kualitas kampung** seperti dalam rangka mengatasi banjir dan rob yang sering terjadi dikampung Melayu.
6. **Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam meng'apresiasi' warisan budaya serta kearifan lokal**, melalui pendidikan, sosialisasi, pelibatan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan perancangan lingkungan binaan yang berbasis kearifan lokal.
7. Untuk menjaga karakter kampung Melayu sebagai *traditional setting* yang memiliki *historic value* tinggi, maka **pembangunan baru di kawasan ini harus selaras, sinergi, adaptif** dengan lingkungan kampung Melayu serta mempertimbangkan kearifan lokal yang ada.
8. **Mengembangkan bentuk kerjasama kemitraan yang strategis** dalam suatu sistem kelembagaan yang efektif dan profesional.
9. **Mendorong kehidupan berbudaya dikampung Melayu Semarang**, dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana, pemantapan ruang publik yang ada serta menjaga dan melestarikan tradisi nilai kearifan lokal yang ada.

### III. KESIMPULAN

Kampung Melayu dengan kekayaan potensi kulturalnya, keragaman etnisitas serta artefak arsitekturnya merupakan bagian yang sangat berperan penting dalam perkembangan kota Semarang. Untuk itu dalam upaya melestarikan potensi warisan budaya serta kearifan lokal di kampung Melayu, perlu diperhatikan aspek-aspek yang mengacu pada kesinambungan antara masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

Artefak-arteftak arsitektur berupa bangunan, landmark ataupun rumah tradisional di kampung Melayu dengan keunikan dan ciri khusus merupakan kekayaan dalam variasi khasanah arsitektur tradisional di Indonesia, yang dapat memberikan kontribusi positif sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memberikan peluang terhadap disiplin ilmu lain sebagai obyek penelitian yang

menarik untuk dikaji lebih lanjut sehingga berguna bagi kepentingan konservasi. Seyogyanya, konsep pelestarian kampung Melayu hendaknya tidak didasarkan atas nilai romantisme dan estetis semata, akan tetapi juga berdasar pada nilai guna dan ekonomis. Kekayaan dan potensi keragaman etnik dan artefak arsitektur dapat dikembangkan sebagai potensi wisata.

Peran serta masyarakat merupakan hal terpenting dalam upaya pelestarian nilai kearifan lokal kampung Melayu hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif, menumbuhkan kesadaran dan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat, serta melibatkan peran serta baik pemerintah maupun swasta untuk ikut berpartisipasi dalam usaha mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan segenap potensi kultural di kampung Melayu Semarang. Kampung Melayu sebagai kampung multi etnik yang berperan signifikan dalam perkembangan kota Semarang harus diselamatkan dari ancaman penyusutan dan ketidakberlanjutan baik aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga usaha pelestarian harus terus dilakukan seperti dengan melakukan konservasi, revitalisasi dan peremajaan kampung.

## REFERENSI

- [1] Aly, Sudianto, dkk, 1999, ***Ngawangun Ki Nusantara***, arsitektur Unpar, Jakarta
- [2] Madiasworo, Taufan, 2001, ***Pengaruh Kebudayaan Banjar terhadap Bentuk Rumah Panggung dikampung Melayu Semarang***, Tesis, Magister Teknik Arsitektur, Undip
- [3] Sidharta, et.al, 1955, ***Semarang Beeld van een Stad***, Asia maior, Purmerend, Nederland
- [4] Thian Joe, Liem, 1933, ***Riwajat Semarang (Dari Djamannja Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan)***, Boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang